Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial
Volume 4, No. 2, Juni 2026 – September 2026, pp. 4008-4022
E-ISSN: 2987-4475
https://pchukumsosial.org/index.php/pchs

Saya Terlambat: Autoetnografi tentang Kehadiran, Kehilangan, dan Pendampingan Diri dalam Paracosm Dewasa

Ariel Herschel Norimarna[1*]

[1]Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, Jl. Galala Atas / Jl. Dolog, Halong Atas, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku, Indonesia.
norimarna.herschel@gmail.com

Abstract

This study explores the phenomenon of adult paracosm, rarely studied in the literature, particularly as an existential space for processing grief and guilt. Using analytic autoethnography, the researcher reflects on and analyzes personal experiences living with an imaginary world for over 20 years. Data derived from diaries, personal memories, and narrative artifacts are analyzed using a theoretical dialogue between narrative psychology and practical theology. Through the metaphor "I'm Late," this article examines how lateness is not simply interpreted as a temporal dimension, but rather a relational and existential failure towards figures in the past. The results show that adult paracosm does not function as a destructive psychological escape (escapism). Instead, this inner world operates as a transitional space and a form of self-pastoral care. Through the mechanism of continuing bonds, this imaginary space reconciles guilt and facilitates the researcher's emotional transformation from a wounded figure to a wounded healer. This study provides a novel contribution for pastoral care practitioners in understanding and responding to the internal imaginative landscapes of adults experiencing prolonged grief.
Keywords: Autoethnography; Paracosm; Pastoral Presence; Loss; Pastoral Care.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena paracosm dewasa (*adult paracosm*) yang jarang dikaji dalam literatur, khususnya sebagai ruang eksistensial dalam mengolah duka dan rasa bersalah. Dengan menggunakan metode autoetnografi analitik (*analytic autoethnography*), peneliti merefleksikan dan menganalisis pengalaman pribadi hidup bersama dunia imajiner selama lebih dari 20 tahun. Data yang berasal dari catatan harian, memori personal, dan artefak naratif dianalisis menggunakan dialog teoretis antara psikologi naratif dan teologi praktis. Melalui metafora "Saya Terlambat", artikel ini membedah bagaimana keterlambatan tidak sekadar dimaknai sebagai dimensi waktu, melainkan sebuah kegagalan relasional dan eksistensial terhadap figur di masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paracosm dewasa tidak berfungsi sebagai pelarian psikologis (eskapisme) yang destruktif. Sebaliknya, dunia batin ini beroperasi sebagai ruang transisional dan bentuk pendampingan diri (*self-pastoral care*). Melalui mekanisme continuing bonds, ruang imajiner ini mendamaikan rasa bersalah dan memfasilitasi transformasi emosional peneliti dari figur yang terluka menjadi penyembuh yang terluka (*wounded healer*). Studi ini memberikan kontribusi baru bagi praktisi pendampingan pastoral dalam memahami dan merespons lanskap imajinatif internal individu dewasa yang mengalami duka berkepanjangan.
Kata Kunci: Autoetnografi; Paracosm; Kehadiran Pastoral; Kehilangan; *Pastoral Care*.

Copyright (c) 2026 Ariel Herschel Norimarna

✉Corresponding author: Ariel Herschel Norimarna
Email Address: norimarna.herschel@gmail.com (Jl. Galala Atas / Jl. Dolog, Kec. Baguala, Kota Ambon, Maluku)
Received 13 July 2026, Accepted 19 July 2026, Published 25 July 2026

PENDAHULUAN

Kemampuan manusia membangun dunia simbolik merupakan salah satu ciri yang membedakan pengalaman manusia dari bentuk kehidupan lainnya. Melalui simbol, narasi, memori, dan imajinasi, manusia tidak hanya memahami realitas, tetapi juga memberi makna atas pengalaman yang sering kali sulit dijelaskan secara langsung. Dalam kajian perkembangan, dunia imajinatif semacam ini tidak selalu dipahami sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai bagian dari cara manusia mengolah pengalaman dan membangun identitas (Taylor, 2001). Karena itu, dunia imajinatif dapat dibaca bukan

semata-mata sebagai fenomena psikologis, melainkan juga sebagai ruang produksi makna yang memiliki implikasi sosial dan kultural.

Salah satu bentuk dunia imajinatif yang relevan untuk dibahas dalam artikel ini adalah paracosm, yakni dunia imajinatif yang memiliki konsistensi internal, sejarah, geografi, tokoh, budaya, dan sistem sosial yang berkembang secara berkelanjutan. Taylor (2001) menjelaskan bahwa paracosm umumnya mulai berkembang sejak masa kanak-kanak melalui permainan simbolik dan aktivitas imajinatif yang semakin kompleks. Pada beberapa individu, dunia ini tidak berhenti pada masa kanak-kanak, tetapi terus bertahan dan berkembang hingga dewasa. Root-Bernstein dan Root-Bernstein (2014) menunjukkan bahwa sebagian orang dewasa tetap mempertahankan dunia imajinatif yang mereka bangun sejak kecil, dan keberlangsungan tersebut sering berkaitan dengan kreativitas, keterlibatan emosional, serta kontinuitas naratif.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tentang paracosm masih menekankan dimensi kreativitas, permainan simbolik, dan perkembangan identitas. Penelitian-penelitian tersebut penting, tetapi belum banyak membahas fungsi eksistensial paracosm dalam kehidupan dewasa, terutama bagaimana dunia imajinatif dapat menjadi ruang untuk memaknai kehilangan, kesepian, rasa bersalah, dan kebutuhan akan kehadiran. Taylor (2001) memang telah menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dengan dunia imajinatif tidak selalu hilang ketika ia bertambah dewasa, namun studi-studi lanjutan belum banyak menyoroti bagaimana dunia tersebut dapat berperan sebagai ruang relasional yang membantu individu bertahan dalam pengalaman hidup yang kompleks. Dengan kata lain, masih ada ruang konseptual untuk membaca paracosm bukan hanya sebagai hasil kreativitas, tetapi juga sebagai medium pemaknaan eksistensial.

Perspektif tersebut memiliki kedekatan dengan pemikiran Bruner (1991) yang menjelaskan bahwa manusia memahami realitas melalui cerita yang digunakan untuk mengorganisasi pengalaman hidup dan membangun makna. Narasi tidak hanya berfungsi untuk menceritakan apa yang terjadi, tetapi juga membantu individu memahami siapa dirinya dan bagaimana ia memaknai berbagai peristiwa yang dialaminya. Dengan demikian, dunia-dunia naratif yang berkembang secara berkelanjutan dapat dipahami sebagai ruang tempat proses pemaknaan diri berlangsung sepanjang perjalanan hidup seseorang.

Dunia naratif juga tidak hanya berkaitan dengan kreativitas, tetapi dapat berfungsi sebagai ruang simulasi pengalaman sosial dan emosional. Mar dan Oatley (2008) berpendapat bahwa keterlibatan dalam dunia fiksi memungkinkan individu mengeksplorasi relasi, konflik, kehilangan, dan berbagai kemungkinan pengalaman manusia secara simbolik. Perspektif ini membuka kemungkinan bahwa keberlangsungan sebuah paracosm tidak hanya ditopang oleh daya imajinasi, tetapi juga oleh fungsi relasional yang dijalankannya dalam kehidupan individu. Meskipun demikian, penelitian mengenai paracosm dewasa masih jarang menghubungkan dunia sosial internal tersebut dengan pengalaman kehilangan, kehadiran, dan proses pendampingan diri.

Keterbatasan kajian tersebut menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam perspektif pastoral. Kajian pastoral menaruh perhatian pada pengalaman manusia ketika menghadapi penderitaan, kehilangan, dan krisis kehidupan. Doehring (2015) menegaskan bahwa pendampingan pastoral tidak terutama berpusat pada pemberian solusi, tetapi pada kehadiran yang mampu menampung luka, kesedihan, dan pergumulan seseorang. Dalam kerangka Henri Nouwen, luka tidak selalu menjadi hambatan untuk mendampingi; sebaliknya, luka dapat menjadi sumber kepekaan yang memungkinkan seseorang hadir secara lebih dalam bagi diri sendiri maupun orang lain (Nouwen, 1979). Perspektif ini membuka kemungkinan bahwa pendampingan tidak hanya berlangsung dalam relasi antarmanusia yang nyata, tetapi juga dalam ruang reflektif dan simbolik yang dimiliki individu.

Artikel ini berangkat dari pengalaman autoetnografis penulis yang mempertahankan sebuah dunia sosial internal bernama *My Other World* selama lebih dari dua dekade. Di dalam dunia tersebut, penulis hadir melalui identitas bernama Ariel, dan pengalaman yang paling berulang bukanlah kemenangan, melainkan penerimaan, kehilangan, kehadiran, serta rasa bersalah karena tidak selalu dapat hadir bagi orang-orang yang dianggap penting. Ellis, Adams, dan Bochner (2011) menegaskan bahwa autoetnografi memungkinkan pengalaman personal digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami hubungan antara kehidupan individu dan konteks sosial yang membentuknya. Dengan demikian, pengalaman pribadi tidak ditempatkan sebagai cerita semata, melainkan sebagai data analitis untuk memahami makna yang lebih luas.

Berdasarkan kerangka itu, artikel ini bertanya: bagaimana sebuah paracosm dewasa membentuk makna kehadiran, kehilangan, dan pendampingan diri dalam kehidupan penulis? Pertanyaan ini penting karena menghubungkan pengalaman personal dengan pembacaan teoretis yang lebih luas, khususnya dalam ranah pastoral. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan dunia imajinatif yang bertahan lama, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana dunia tersebut bekerja sebagai ruang eksistensial dan relasional. Fokus inilah yang menjadi dasar bagi analisis pada bagian-bagian berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analytic autoethnography sebagaimana dikembangkan oleh Anderson (2006). Pendekatan ini berbeda dari autoetnografi yang sepenuhnya evocative karena tetap menempatkan analisis konseptual sebagai bagian penting dari proses penelitian. Anderson (2006) menegaskan bahwa analytic autoethnography menuntut keterlibatan penuh peneliti dalam medan pengalaman yang dikaji, keterbukaan posisi diri sebagai bagian dari data, dan komitmen untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang melampaui pengalaman personal itu sendiri. Dalam penelitian ini, pengalaman penulis di dalam *My Other World* diperlakukan sebagai sumber data yang sah untuk dianalisis secara reflektif dan sistematis.

Proses analisis dilakukan secara tematik dengan membaca ulang narasi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman yang berulang. Dari proses itu, penulis melakukan pengodean

awal terhadap pengalaman yang dianggap signifikan, lalu mengelompokkannya ke dalam tema-tema seperti penerimaan, keluarga, kehilangan, kehadiran, rasa bersalah, kesepian, dan pendampingan. Tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan dengan dua kerangka utama, yaitu konsep paracosm untuk menjelaskan karakteristik dunia sosial internal yang bertahan lama, dan konsep The Wounded Healer untuk menafsirkan makna kehadiran dan luka dalam relasi yang terbentuk (Taylor, 2001; Root-Bernstein & Root-Bernstein, 2014; Nouwen, 1979). Dengan cara ini, analisis tidak berhenti pada deskripsi pengalaman, tetapi bergerak ke pembacaan teoretis yang menempatkan pengalaman personal dalam dialog dengan literatur.

Untuk menjaga kredibilitas interpretasi, penulis membedakan antara peristiwa yang diingat, makna yang dilekatkan pada peristiwa itu, dan analisis konseptual yang dikembangkan dari keduanya. Langkah ini penting karena autoetnografi tidak menuntut memori sebagai catatan historis yang sempurna, melainkan sebagai jejak pengalaman yang dipahami kembali melalui refleksi berkelanjutan (Ellis, 2004; Anderson, 2006). Selain itu, posisi penulis sebagai subjek sekaligus analis menuntut refleksivitas yang konsisten agar teks tidak jatuh menjadi penceritaan diri yang lepas dari argumentasi ilmiah (Ellis, Adams, & Bochner, 2011). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mempertahankan keseimbangan antara kedalaman personal dan ketegasan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

My Other World

My Other World adalah nama yang saya gunakan untuk menyebut sebuah dunia sosial internal yang telah berkembang sejak masa kanak-kanak dan terus bertahan hingga masa dewasa. Dunia ini mulai muncul ketika saya berusia sekitar empat tahun dan terus berkembang selama lebih dari dua dekade. Berbeda dengan mimpi yang muncul secara sementara dan sering kali terputus-putus, *My Other World* memiliki kesinambungan cerita, tokoh, lokasi, dan relasi yang relatif konsisten dari waktu ke waktu. Berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya tidak muncul secara acak, melainkan menjadi bagian dari sejarah yang terus berkembang dan membentuk pengalaman hidup saya. Karena itu, dunia ini tidak saya pahami sebagai sekadar khayalan sesaat, tetapi sebagai ruang sosial internal yang memiliki arti penting dalam perjalanan hidup saya.

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari *My Other World* adalah keberlanjutannya. Dunia tersebut tidak berhenti ketika saya tidak memikirkannya dan tidak selalu menunggu kehadiran saya untuk melanjutkan cerita. Dalam berbagai pengalaman reflektif, saya sering kembali ke *My Other World* dan menemukan bahwa berbagai peristiwa telah terjadi tanpa keterlibatan saya. Kadang-kadang peperangan telah selesai, keputusan-keputusan penting telah diambil, atau berbagai perubahan sosial telah berlangsung sebelum saya kembali hadir. Pengalaman ini menghasilkan kesan bahwa dunia tersebut memiliki kontinuitas yang melampaui kehadiran saya sebagai tokoh utama. Saya hadir di dalamnya, tetapi saya bukan satu-satunya pihak yang menentukan jalannya peristiwa.

Dalam *My Other World*, saya hadir sebagai Ariel. Meskipun Ariel merepresentasikan diri saya, hubungan antara saya dan Ariel tidak sepenuhnya identik dengan hubungan antara pencipta dan karakter fiksi. Saya dapat mengendalikan tindakan Ariel sebagaimana seseorang mengendalikan tindakannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, tetapi saya tidak mengendalikan seluruh perkembangan sosial yang terjadi di dalam dunia tersebut. Tokoh-tokoh lain tetap bertindak sesuai dengan peran mereka, membangun relasi, mengambil keputusan, dan mengalami berbagai peristiwa yang tidak selalu dapat saya prediksi. Karena itu, pengalaman berada di *My Other World* lebih menyerupai keterlibatan dalam sebuah dunia sosial yang telah memiliki dinamika tersendiri daripada sekadar menciptakan cerita secara sepihak.

Dunia tersebut juga memiliki struktur sosial yang relatif jelas. Di dalamnya terdapat kerajaan, keluarga kerajaan, para komandan perang, pasukan, dan berbagai kelompok sosial lain yang menjalankan fungsi masing-masing. Relasi-relasi yang ada tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui berbagai pengalaman bersama selama bertahun-tahun. Persahabatan, konflik, kesetiaan, kehilangan, dan perubahan generasi menjadi bagian dari dinamika yang terus membentuk kehidupan sosial di dalamnya. Kehadiran tokoh-tokoh yang tetap muncul dalam jangka waktu panjang membuat relasi-relasi tersebut terasa memiliki sejarah dan kedalaman emosional yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Selain relasi sosial, *My Other World* juga memiliki berbagai lokasi yang berulang kali muncul dalam ingatan saya. Salah satu yang paling penting adalah kota Amatsu dengan pohon-pohon Sakura yang menjadi tempat refleksi ketika Ariel mengalami kesedihan atau kehilangan. Tempat-tempat seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkembang seiring perjalanan waktu. Beberapa lokasi menjadi tempat pertemuan, sebagian menjadi ruang perayaan, dan sebagian lainnya menjadi ruang untuk berduka. Dengan demikian, ruang dan relasi di dalam *My Other World* saling terkait dalam membentuk pengalaman yang saya alami di dalamnya.

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *My Other World* memiliki berbagai unsur yang sejalan dengan konsep paracosm, yaitu dunia imajinatif yang berkembang secara kompleks, memiliki konsistensi internal, serta bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Taylor, 2001; Root-Bernstein & Root-Bernstein, 2014). Namun, bagi saya, yang paling penting bukanlah status konseptual dunia tersebut sebagai sebuah paracosm. Yang lebih penting adalah kenyataan bahwa dunia itu menjadi ruang tempat berbagai relasi tumbuh, berubah, dan dimaknai selama lebih dari dua dekade kehidupan saya. Di antara berbagai relasi yang berkembang di dalam *My Other World*, hubungan dengan keluarga kerajaan menempati posisi yang sangat penting. Salah satu peristiwa yang paling menentukan dalam perkembangan dunia tersebut adalah ketika Ariel diterima sebagai bagian dari keluarga Raja.

Menjadi Bagian dari Keluarga Raja: Fondasi Relasional dalam My Other World

Salah satu narasi yang terus muncul dalam refleksi mengenai *My Other World* adalah pengalaman Ariel sebagai anak yang diterima ke dalam keluarga Raja. Berbeda dari banyak kisah fantasi yang berpusat pada pencarian kekuasaan, asal-usul kepahlawanan, atau perebutan takhta,

memori yang paling awal dan paling bertahan justru berkaitan dengan pengalaman diterima sebagai bagian dari sebuah keluarga. Ariel tidak mengingat secara rinci bagaimana proses pengangkatan tersebut terjadi, tetapi yang tetap bertahan adalah keyakinan bahwa dirinya diterima oleh Raja dan diperkenalkan kepada anak-anak Raja yang lain sebagai bagian dari keluarga mereka. Dalam konteks autoetnografi, memori semacam ini penting karena memperlihatkan bahwa makna emosional sering lebih menentukan daya tahan ingatan daripada detail peristiwa itu sendiri (Ellis, 2004; Ellis, Adams, & Bochner, 2011). Kutipan reflektif penulis memperjelas lapisan makna itu: "Saya tidak ingat bagaimana saya diangkat menjadi anak. Yang saya ingat hanya bahwa saya diterima. Saya diperkenalkan kepada saudara-saudara yang lain dan kami hidup seperti keluarga."

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa fondasi awal *My Other World* bukanlah struktur politik kerajaan, melainkan relasi. Taylor (2001) menjelaskan bahwa paracosm yang berkembang lama umumnya tidak bertahan hanya karena unsur fantasi, tetapi karena adanya kontinuitas naratif dan keterlibatan afektif yang kuat. Karena itu, pengalaman diterima sebagai bagian dari keluarga dapat dibaca sebagai titik awal dari keterikatan yang menopang keberlangsungan dunia tersebut hingga masa dewasa. Menariknya, status sebagai anak angkat Raja tidak berkembang menjadi ambisi untuk memperoleh kekuasaan. Dalam seluruh narasi yang muncul selama proses refleksi, Ariel tidak pernah digambarkan berupaya menjadi Raja ataupun mengambil alih kerajaan setelah kematian Raja.

Sebaliknya, identitas yang lebih dominan adalah identitas sebagai saudara, bukan sebagai penguasa. Pola ini sejalan dengan temuan Root-Bernstein dan Root-Bernstein (2014) bahwa dunia imajinatif yang bertahan lama sering kali ditopang oleh struktur relasional yang stabil, bukan semata oleh daya tarik petualangan atau dominasi. Dengan demikian, keluarga dalam *My Other World* bukanlah ornamen latar, melainkan inti dari pengalaman sosial internal yang terus berkembang. Keberadaan kakak yang berasal dari dunia nyata memberikan dimensi lain yang penting. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan tersebut tidak selalu ditandai oleh kedekatan emosional yang intens, tetapi di dalam *My Other World* sosok yang sama hadir sebagai kakak yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan Ariel.

Hal ini menunjukkan bahwa dunia sosial internal tidak selalu mereproduksi relasi nyata secara persis, melainkan dapat membentuk ulang hubungan yang sudah ada dan memberi makna baru padanya. Taylor (2001) menegaskan bahwa paracosm bukan sekadar ruang fantasi, melainkan dunia yang memiliki logika internal sendiri; karena itu, relasi di dalamnya perlu dipahami sebagai relasi yang hidup menurut aturan makna yang dibangun oleh penciptanya. Jika dibaca melalui perspektif narrative identity, pengalaman diterima sebagai keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan diri yang terus berlanjut. McAdams (2008) menjelaskan bahwa identitas manusia disusun melalui cerita yang menghubungkan pengalaman masa lalu, pengalaman kini, dan harapan masa depan ke dalam satu garis makna yang relatif koheren.

Dalam penelitian ini, relasi-relasi keluarga di dalam *My Other World* tampak menjadi bagian dari narasi identitas yang tidak hanya menyenangkan untuk diingat, tetapi juga penting untuk dipertahankan.

Karena itu, pengalaman diterima tidak berhenti sebagai memori awal, melainkan berfungsi sebagai fondasi psikologis dan simbolik bagi perkembangan Ariel berikutnya. Dari sudut pandang pastoral, penerimaan memiliki makna yang sangat mendasar. Nouwen (1979) menekankan bahwa manusia tidak terutama hidup dari kekuasaan, tetapi dari keterhubungan, kelemahan yang diakui, dan relasi yang memberi ruang untuk hadir secara autentik. Jika demikian, pengalaman menjadi bagian dari keluarga Raja dapat dipahami sebagai bentuk awal dari kehadiran yang memberi rasa memiliki, aman, dan diakui.

Doehring (2015) juga menegaskan bahwa kehadiran pastoral bukan pertama-tama tindakan memperbaiki, melainkan kesediaan untuk menemani dan mengakui pengalaman orang lain secara penuh. Dalam konteks ini, keluarga di *My Other World* dapat dibaca sebagai ruang relational care yang menyediakan semacam pendampingan diri sebelum istilah itu dirumuskan secara konseptual. Temuan ini menjadi penting bagi keseluruhan artikel karena menunjukkan bahwa *My Other World* sejak awal berkembang sebagai dunia yang berpusat pada relasi. Berbagai penelitian mengenai paracosm umumnya menekankan kreativitas, eksplorasi identitas, dan permainan simbolik (Taylor, 2001; Root-Bernstein & Root-Bernstein, 2014). Penelitian ini menambahkan dimensi lain, yaitu bahwa sebuah paracosm dewasa dapat dibangun dan dipertahankan melalui kebutuhan relasional yang mendalam, terutama kebutuhan untuk diterima dan menjadi bagian dari keluarga.

Kehilangan yang Membentuk Diri: Kematian Raja dan Pengalaman Berduka

Jika pengalaman diterima sebagai bagian dari keluarga Raja menjadi fondasi relasional dalam *My Other World*, maka kematian Raja merupakan pengalaman kehilangan pertama yang secara mendalam membentuk kehidupan Ariel. Peristiwa ini tidak muncul sebagai bagian dari konflik besar atau pertempuran heroik, melainkan sebagai kehilangan personal yang mengubah cara Ariel memaknai relasi yang telah dibangun sebelumnya. Raja bukan hanya pemimpin kerajaan, tetapi figur yang pertama kali memberi penerimaan, rasa memiliki, dan tempat untuk pulang secara simbolik. Karena itu, kematian Raja tidak sekadar berarti hilangnya seorang tokoh, melainkan juga terputusnya sumber keterikatan yang selama ini menopang dunia batin Ariel. Dalam kerangka grief studies, kehilangan seperti ini sering kali mengguncang struktur makna yang sudah lama terbentuk, bukan hanya menghadirkan kesedihan, tetapi juga mengubah cara seseorang memandang dunia yang ditinggalkannya (Neimeyer, 2001).

Menariknya, ingatan mengenai kematian Raja tidak hadir dalam bentuk narasi yang utuh. Sebagaimana beberapa pengalaman awal lainnya di dalam *My Other World*, yang tersisa lebih banyak berupa serpihan memori daripada rangkaian peristiwa yang lengkap. Penulis tidak dapat mengingat secara rinci seluruh peristiwa yang mendahului kematian tersebut, tetapi satu bagian yang terus muncul adalah bahwa Raja meninggal dalam pelukan Ariel setelah mengalami keracunan. Refleksi yang dituliskan kembali dalam penelitian ini memperjelas bobot emosional pengalaman itu: “Saya tidak ingat semuanya. Yang saya ingat hanya bahwa Raja meninggal di tangan saya. Saya tidak bisa melakukan apa-apa. Saya hanya ada di sana ketika ia meninggal.” Dalam autoetnografi, bentuk memori seperti ini penting karena memperlihatkan bagaimana pengalaman yang paling bermakna sering kali tersimpan

bukan sebagai kronologi, tetapi sebagai inti afektif yang terus berulang dalam ingatan (Ellis, 2004; Ellis, Adams, & Bochner, 2011).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman yang paling kuat bukanlah peristiwa kematian itu sendiri, melainkan kesadaran akan keterbatasan. Ariel, yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal sebagai tokoh yang mampu bertarung dan melindungi orang lain, justru berhadapan dengan situasi di mana seluruh kemampuan itu tidak dapat mencegah kehilangan. Ia hadir, tetapi tidak mampu mengubah hasil akhir. Dalam perspektif pastoral, momen seperti ini penting karena menunjukkan bahwa kehadiran tidak selalu identik dengan penyelamatan; kehadiran dapat tetap bermakna sekalipun tidak mampu memperbaiki keadaan. Nouwen (1979) menegaskan bahwa luka dan keterbatasan bukanlah hambatan bagi kehadiran yang autentik, melainkan justru tempat di mana kehadiran itu memperoleh kedalaman etis dan spiritual.

Pengalaman kehilangan Raja memperlihatkan bahwa duka tidak selalu berkaitan dengan kematian biologis dalam dunia empiris. Dalam konteks *My Other World*, yang berduka bukan hanya karena seseorang meninggal, tetapi karena relasi yang bermakna telah terputus. Neimeyer (2001) menjelaskan bahwa proses berduka pada dasarnya adalah proses rekonstruksi makna setelah kehilangan mengguncang struktur yang menopang kehidupan seseorang. Dengan demikian, duduk berulang di bawah pohon Sakura dapat dipahami sebagai bentuk diam yang tidak pasif, melainkan sebagai upaya menahan luka sambil mencari makna baru atas relasi yang telah hilang. Dalam logika ini, kesunyian bukan tanda ketiadaan respons, melainkan bentuk kehadiran terhadap kehilangan yang belum dapat diucapkan

Setelah kematian Raja, Ariel tidak segera kembali menjalankan berbagai tanggung jawab yang dimilikinya. Dalam refleksi yang muncul, ia lebih sering digambarkan pergi menyendiri ke Amatsu dan duduk di bawah pohon Sakura. Tidak ada peperangan yang sedang berlangsung pada saat itu, dan tidak ada musuh yang harus dilawan. Yang hadir justru pengalaman kehilangan yang belum menemukan bentuk untuk diungkapkan. Penulis menggambarkan pengalaman tersebut sebagai berikut: *"Saya hanya duduk di bawah Sakura. Saya tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Rasanya kerajaan masih ada, tetapi tidak lagi sama."* Kalimat ini penting karena memperlihatkan bahwa kehilangan bukan hanya menghilangkan seseorang, tetapi juga mengubah cara dunia dirasakan.

Attig (1996) menjelaskan bahwa kehilangan sering kali mengharuskan seseorang untuk mempelajari kembali dunia yang ditinggalkannya (*relearning the world*) karena dunia tersebut tidak lagi memiliki makna yang sama setelah kepergian seseorang yang penting. Perspektif ini membantu menjelaskan pengalaman Ariel yang tetap berada di kerajaan yang sama, tetapi merasakan bahwa dunia tersebut telah berubah setelah kematian Raja. Kehilangan dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan sosok yang hilang, tetapi juga dengan perubahan cara memahami dunia yang ditinggalkannya.

Dalam kajian meaning making, Park (2010) menjelaskan bahwa pemulihan setelah kehilangan tidak selalu terjadi melalui hilangnya kesedihan, melainkan melalui upaya membangun kembali makna atas peristiwa yang dialami. Jika kerangka ini diterapkan pada *My Other World*, maka duduk di bawah

Sakura dapat dibaca sebagai bagian dari proses pencarian makna yang belum selesai. Ariel tidak menolak duka itu, melainkan tinggal di dalamnya, membiarkan kehilangan itu menjadi bagian dari dirinya. Dari sudut pandang pastoral, tindakan ini menunjukkan bahwa kehadiran terhadap luka lebih penting daripada upaya segera menutupnya. Kehadiran semacam ini sejalan dengan gagasan Doehring (2015) bahwa pendampingan yang bermakna sering kali dimulai dari kesediaan untuk bersama seseorang di tengah keterpecahan, bukan dari kecepatan memberi jawaban.

Kehadiran Lebih Penting daripada Kekuasaan

Perkembangan *My Other World* memperlihatkan bahwa Ariel kemudian menjadi salah satu tokoh yang sering terlibat dalam berbagai peperangan besar. Seiring berjalannya waktu, ia dikenal sebagai Seraphim Sura dan beberapa kali dipercaya memimpin pasukan dalam situasi perang. Akan tetapi, posisi tersebut tidak mengubah orientasi relasional yang sudah terbentuk sejak awal kehidupannya di dalam keluarga Raja. Meskipun memiliki kemampuan bertarung yang besar dan menempati posisi penting dalam berbagai konflik, Ariel tidak pernah digambarkan sebagai sosok yang mengejar kekuasaan atau berupaya mengendalikan seluruh jalannya kehidupan di dalam *My Other World*.

Dalam berbagai refleksi yang muncul selama penelitian ini, penulis berulang kali menyadari bahwa Ariel tidak pernah menikmati peran sebagai pemimpin. Kepemimpinan diterima karena situasi menuntutnya, bukan karena menjadi cita-cita yang ingin dicapai. Penulis menuliskan: *"Ariel tidak suka menjadi pemimpin. Tetapi hampir setiap perang, orang-orang mengharapkan dia ada di sana. Pada akhirnya dia memimpin bukan karena ingin memimpin, tetapi karena tidak ada pilihan lain."* Kutipan ini memperlihatkan adanya ketegangan yang menarik antara tanggung jawab dan keinginan pribadi. Ariel tidak mencari posisi tersebut, tetapi berulang kali ditempatkan dalam posisi yang mengharuskannya memikul tanggung jawab terhadap orang lain.

Cara Ariel menjalankan peran tersebut juga memperlihatkan karakteristik yang khas. Berbeda dari model komando yang berpusat pada pengendalian dari jarak jauh, Ariel selalu hadir di garis depan peperangan bersama para komandan lainnya. Dalam berbagai kilas balik yang masih diingat, posisi Ariel hampir selalu berada di dekat sumber bahaya, bukan di belakang pasukan. Penulis menggambarkan pengalaman tersebut sebagai berikut: *"Ariel tidak pernah memimpin dari belakang. Kalau perang dimulai, dia ada di depan bersama yang lain. Pasukan menyusul dari belakang."* Kutipan ini memperlihatkan bahwa makna kepemimpinan di dalam *My Other World* tidak terutama dipahami sebagai kemampuan memberi perintah, melainkan sebagai kesediaan untuk menghadapi risiko yang sama dengan orang-orang yang dipimpin.

Temuan ini memiliki kedekatan dengan konsep *pastoral presence* dalam kajian pendampingan pastoral. Doehring (2015) menekankan bahwa inti dari pendampingan bukan terletak pada kemampuan mengendalikan situasi, melainkan pada kesediaan untuk hadir bersama seseorang di tengah pengalaman yang sulit. Kehadiran semacam ini tidak selalu menghasilkan solusi langsung, tetapi menciptakan ruang relasional yang memungkinkan seseorang merasa tidak menghadapi penderitaannya sendirian. Jika

dibaca melalui perspektif ini, kepemimpinan Ariel tidak terutama berfungsi sebagai bentuk kontrol, melainkan sebagai bentuk kehadiran yang berbagi beban dengan orang lain.

Karakteristik tersebut juga terlihat dari cara dunia sosial internal ini berkembang. Dalam beberapa pengalaman yang diceritakan penulis, Ariel tidak selalu hadir ketika berbagai peristiwa penting terjadi. Bahkan terdapat pengalaman ketika ia kembali ke *My Other World* dan menemukan bahwa peperangan telah selesai tanpa kehadirannya. Menariknya, dunia tersebut tidak berhenti berjalan ketika Ariel tidak ada. Orang-orang tetap mengambil keputusan, melanjutkan kehidupan, dan menghadapi ancaman yang muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa Ariel bukan pusat yang mengendalikan seluruh dunia tersebut, melainkan bagian dari jejaring relasi yang tetap memiliki agensi masing-masing.

Dalam salah satu refleksi, penulis mengingat pengalaman ketika kembali setelah tidak hadir dalam waktu tertentu: *"Saya kembali dan perang sudah selesai. Tidak ada yang marah. Mereka hanya mengatakan bahwa akan ada serangan berikutnya dan saya harus bersiap."* Pengalaman ini penting karena memperlihatkan bahwa nilai Ariel di dalam *My Other World* tidak ditentukan oleh kemampuannya mengendalikan setiap peristiwa. Kehadirannya dihargai, tetapi dunia tersebut tidak bergantung sepenuhnya kepadanya. Dengan demikian, relasi yang terbentuk di dalam *My Other World* tidak bergerak di sekitar figur penyelamat yang mahakuasa, melainkan di antara individu-individu yang tetap memiliki kehidupan dan agensi mereka sendiri.

Jika dibaca melalui perspektif paracosm, temuan ini memperlihatkan tingkat kompleksitas sosial yang cukup tinggi. Taylor (2001) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik paracosm yang berkembang dalam jangka panjang adalah kemampuannya membangun kontinuitas naratif yang relatif mandiri. Root-Bernstein dan Root-Bernstein (2014) juga menunjukkan bahwa dunia imajinatif yang bertahan hingga dewasa sering memiliki daya hidup yang kuat justru karena keterlibatan emosional yang berlapis, bukan semata karena unsur permainan. Dalam penelitian ini, *My Other World* tidak hanya memiliki tokoh-tokoh yang konsisten, tetapi juga dinamika sosial yang terus berlangsung meskipun Ariel tidak selalu hadir. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dunia sosial internal tersebut telah berkembang melampaui fungsi fantasi sesaat dan menjadi ruang naratif yang memiliki logika sosialnya sendiri.

Menariknya, pengalaman sebagai pemimpin yang terus berusaha hadir bagi orang lain kemudian menjadi dasar bagi munculnya luka yang jauh lebih besar di kemudian hari. Karena Ariel memahami kepemimpinan sebagai kehadiran, maka ketidakhadiran menjadi sumber rasa bersalah yang mendalam. Dengan kata lain, pengalaman "Saya terlambat" tidak dapat dipahami tanpa memahami terlebih dahulu bagaimana Ariel memaknai kehadiran. Semakin besar nilai yang diberikan kepada kehadiran, semakin besar pula luka yang muncul ketika kehadiran tersebut tidak dapat diwujudkan. Dalam konteks ini, pemikiran Nouwen (1979) menjadi relevan karena ia menegaskan bahwa relasi yang bermakna selalu mengandung kemungkinan terluka, sebab manusia hanya dapat kehilangan apa yang benar-benar dianggap berharga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pusat kehidupan Ariel di dalam *My Other World* bukanlah kekuasaan, melainkan kehadiran. Meskipun berulang kali ditempatkan pada posisi yang dekat dengan otoritas dan kepemimpinan, yang terus muncul dalam berbagai refleksi bukanlah kebanggaan atas kekuatan atau jabatan yang dimiliki. Yang lebih sering muncul adalah perhatian terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya dan kebutuhan untuk tetap hadir bagi mereka. Karena itu, sebelum menjadi kisah tentang kehilangan, *My Other World* terlebih dahulu merupakan kisah tentang kehadiran.

"Saya Terlambat": Kehadiran, Kehilangan, dan Rasa Bersalah

Peristiwa "Maaf, saya terlambat" menjadi momen penting dalam pengalaman Ariel di My Other World karena memadukan rasa bersalah, kehilangan, dan kesadaran akan makna kehadiran. Setelah kembali dan mengetahui bahwa perang telah usai tanpa dirinya, Ariel tidak memikirkan kemenangan, melainkan merasa marah karena tidak mendampingi pasukannya saat bertempur. Ia menyatakan, "Saya marah. Saya tidak marah karena perang terjadi. Saya marah karena saya tidak ada di sana." Pernyataan ini menunjukkan bahwa luka utamanya bukan kekalahan militer, melainkan ketidakhadiran ketika kehadiran menjadi bentuk tanggung jawab paling penting.

Rasa bersalah Ariel semakin kuat ketika menerima kalung dari Alex sebagai tanda gugurnya seorang anggota pasukan. Kalung tersebut menjadi simbol kehilangan yang konkret dan personal. Ariel tidak mencari penjelasan tentang perang, tetapi mengunjungi pemakaman karena ingin melihat mereka yang tidak kembali. Ia menyatakan, "Saya mengambil kalung itu dan pergi ke pemakaman. Saya tidak ingin mendengar laporan perang. Saya hanya ingin melihat mereka yang tidak kembali." Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan baginya bukan sekadar statistik, melainkan terputusnya relasi dengan orang-orang yang pernah hidup dan berjuang bersamanya.

Ketika menemui keluarga para prajurit, Ariel mengungkapkan penyesalannya melalui kalimat "Maaf, saya terlambat." Secara literal, kalimat tersebut menunjukkan keterlambatan, tetapi secara simbolis mencerminkan kesadarannya bahwa ia gagal hadir ketika orang-orang yang dipimpinnya membutuhkan dirinya. Bagi Ariel, kepemimpinan tidak hanya berarti menerima hasil perjuangan, tetapi juga berbagi risiko bersama pasukannya. Dengan demikian, kalimat tersebut merangkum rasa bersalah, tanggung jawab, dan duka atas kehilangan yang dialaminya.

Namun, keluarga para prajurit tidak menyalahkan Ariel. Mereka justru menyampaikan bahwa prajurit yang gugur bangga menjadi bagian dari pasukan yang dipimpinnya. Respons ini memperlihatkan perbedaan antara penilaian Ariel terhadap dirinya dan penilaian orang lain. Ariel menganggap ketidakhadirannya sebagai kegagalan moral, sedangkan keluarga tidak memaknainya demikian. Hal ini menunjukkan bahwa rasa bersalah tidak selalu berasal dari tuduhan eksternal, tetapi dapat muncul dari standar tanggung jawab yang dibangun individu terhadap dirinya sendiri. Penerimaan keluarga juga membuka pemaknaan baru bahwa hubungan dengan mereka yang telah tiada tidak harus berakhir dalam rasa bersalah.

Setelah pemakaman, Ariel berjalan di antara makam-makam dan berbicara kepada para prajurit yang telah meninggal. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia tidak menghadapi kehilangan melalui

pelupaan, melainkan mempertahankan keterhubungan melalui ingatan, penghormatan, dan percakapan simbolik. Dalam perspektif Continuing Bonds, hubungan dengan orang yang telah meninggal dapat berlanjut dalam bentuk berbeda, bukan harus dilepaskan sepenuhnya (Klass et al., 1996). Karena itu, kalimat "Maaf, saya terlambat" tidak hanya menyatakan penyesalan, tetapi juga menegaskan bahwa relasi tersebut tetap bermakna meskipun kematian telah memisahkan mereka secara fisik.

White dan Epston (1990) menjelaskan bahwa keterhubungan dengan orang yang telah meninggal dapat dipertahankan melalui narasi, simbol, dan praktik pemaknaan. Dalam konteks ini, makam, kalung, dan ungkapan "Maaf, saya terlambat" menjadi simbol yang menjaga ingatan dan makna relasi Ariel dengan para prajurit yang gugur. Kunjungannya ke makam bukan sekadar penghormatan, melainkan upaya mempertahankan hubungan yang masih dianggap berarti. Dengan demikian, kehilangan dalam My Other World terus hadir melalui ingatan dan pemaknaan terhadap mereka yang telah pergi.

Sementara itu, Frank (1995) menjelaskan bahwa pengalaman luka memperoleh makna melalui cerita yang terus diceritakan kembali. Narasi membantu individu mengintegrasikan pengalaman ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang dirinya. Dalam penelitian ini, "Maaf, saya terlambat" menjadi narasi yang membantu Ariel memahami kehilangan, mengakui tanggung jawabnya, dan memaknai kembali hubungan dengan para prajurit yang telah meninggal.

My Other World sebagai Ruang Pendampingan Diri

Salah satu temuan terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa *My Other World* tidak berfungsi sebagai pengganti kehidupan nyata. Selama lebih dari dua dekade keberadaannya, dunia sosial internal tersebut berkembang berdampingan dengan kehidupan sehari-hari penulis. Penulis tetap menjalani pendidikan formal, membangun relasi sosial, bekerja, menikah, dan menjalankan berbagai tanggung jawab lainnya tanpa kehilangan kemampuan untuk membedakan antara dunia nyata dan *My Other World*. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberlangsungan paracosm tidak selalu identik dengan penarikan diri dari realitas sosial; dalam kasus ini, dunia sosial internal justru hidup berdampingan dengan keterlibatan penulis dalam dunia nyata.

Keberadaan *My Other World* juga tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai bentuk hiburan atau aktivitas imajinatif. Jika hanya berfungsi sebagai pelarian, dunia tersebut kemungkinan besar akan kehilangan makna seiring bertambahnya usia. Namun yang terjadi justru sebaliknya: meskipun frekuensi kunjungan berubah dari waktu ke waktu, dunia tersebut tetap dipertahankan selama lebih dari dua dekade dan terus menjadi bagian dari pengalaman hidup penulis. Hal ini sejalan dengan temuan Root-Bernstein dan Root-Bernstein (2014) bahwa sebagian paracosm bertahan hingga dewasa karena memiliki keterikatan emosional yang kuat bagi individu yang mengalaminya. Akan tetapi, data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kreativitas, melainkan juga dengan fungsi relasional dan eksistensial yang dijalankan oleh dunia tersebut.

Pemahaman ini dapat dibaca melalui konsep transitional space yang dikembangkan Winnicott (1991). Winnicott menjelaskan adanya wilayah pengalaman yang berada di antara realitas internal dan realitas eksternal, yaitu ruang tempat simbol, kreativitas, permainan, dan pengalaman budaya

berkembang. Ruang tersebut memungkinkan individu mengolah pengalaman hidup tanpa harus meniadakan kenyataan yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, *My Other World* dapat dipahami sebagai ruang transisional yang memungkinkan pengalaman kehilangan, rasa bersalah, dan keterbatasan diri dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan yang terus dimaknai.

Temuan ini memperluas kajian mengenai paracosm dewasa. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan fungsi paracosm dalam kreativitas, permainan simbolik, dan eksplorasi identitas (Taylor, 2001; Root-Bernstein & Root-Bernstein, 2014). Penelitian ini menunjukkan dimensi lain yang relatif jarang dibahas, yaitu fungsi pastoral yang muncul melalui keberlangsungan relasi-relasi yang berkembang di dalam dunia sosial internal. Dalam konteks ini, paracosm tidak hanya menjadi ruang untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru, tetapi juga menjadi ruang untuk mengingat, meratapi, dan memaknai pengalaman kehilangan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan terletak pada penjelasan mengenai keberlangsungan paracosm itu sendiri, melainkan pada penunjukan fungsi relasional dan pastoral yang dapat berkembang melalui dunia sosial internal yang bertahan dalam jangka Panjang.

Temuan ini juga memiliki kedekatan dengan pandangan Mar dan Oatley (2008) yang melihat dunia naratif sebagai ruang simulasi pengalaman sosial dan emosional. Namun berbeda dari fungsi simulatif yang mereka jelaskan, *My Other World* dalam penelitian ini berkembang menjadi ruang relasional yang bertahan selama lebih dari dua dekade dan menjadi tempat penulis mengolah pengalaman kehilangan, rasa bersalah, dan keterbatasan diri. Dengan demikian, dunia naratif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana eksplorasi imajinatif, tetapi juga sebagai ruang pemaknaan pengalaman hidup.

Perubahan ini menunjukkan bahwa fungsi yang sebelumnya dijalankan oleh *My Other World* sebagian mulai ditemukan dalam relasi-relasi nyata yang dimiliki penulis. Dengan kata lain, dunia sosial internal tersebut tidak menggantikan hubungan sosial yang nyata, melainkan menjalankan fungsi yang menjadi kurang dominan ketika kebutuhan relasional tertentu mulai terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *My Other World* dapat dipahami sebagai bentuk *self-pastoral care* yang berkembang secara organik selama perjalanan hidup penulis. Pendampingan yang terjadi di dalamnya tidak hadir dalam bentuk nasihat, doktrin, atau solusi yang instan. Pendampingan tersebut berlangsung melalui kemampuan untuk tetap hadir bersama pengalaman kehilangan, kesepian, dan keterbatasan diri.

Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa sebuah paracosm dapat bertahan hingga masa dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa paracosm dewasa dapat berfungsi sebagai ruang pendampingan diri yang memungkinkan individu mengolah pengalaman hidup melalui relasi, memori, dan praktik kehadiran yang berkembang di dalam dunia sosial internal tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan autoetnografi yang berfokus pada satu pengalaman hidup. Temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh individu yang memiliki paracosm. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai kemungkinan fungsi relasional dan pastoral yang dapat berkembang dalam sebuah paracosm dewasa. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan terhadap individu lain yang memiliki pengalaman serupa untuk melihat variasi bentuk dan fungsi paracosm dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, keterbatasan lain terletak pada sifat memori yang menjadi basis data dalam autoetnografi. Karena bergantung pada ingatan yang direfleksikan kembali, penelitian ini lebih menekankan makna pengalaman daripada urutan peristiwa yang sepenuhnya kronologis. Hal ini justru sejalan dengan tujuan autoetnografi, yaitu menafsirkan pengalaman hidup sebagai jalan untuk memahami makna yang lebih luas. Namun demikian, pembaca perlu memahami bahwa beberapa bagian narasi lahir dari ingatan reflektif, bukan dari dokumentasi historis yang lengkap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *My Other World* merupakan sebuah paracosm yang berkembang secara berkelanjutan selama lebih dari dua dekade dan tidak berfungsi sebagai pengganti realitas sosial. Sebaliknya, dunia sosial internal tersebut menjadi ruang relasional tempat penulis membangun, mempertahankan, dan memaknai berbagai pengalaman hidup yang berkaitan dengan penerimaan, kehadiran, kehilangan, and tanggung jawab terhadap orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa pusat pengalaman *My Other World* bukanlah kekuasaan atau dominasi, melainkan keterhubungan dengan orang lain dan upaya untuk tetap hadir bagi mereka yang dianggap penting.

Pengalaman kehilangan yang berulang memperlihatkan bahwa makna utama yang dibangun dalam dunia sosial internal tersebut berkaitan dengan kehadiran, di mana luka yang muncul bukan karena kegagalan mempertahankan kekuasaan, melainkan karena ketidakmampuan untuk hadir ketika orang-orang yang dicintai membutuhkan dirinya. Melalui dunia sosial internal tersebut, pengalaman kesepian, kehilangan, rasa bersalah, and pergumulan hidup memperoleh ruang untuk dihadapi dan dimaknai tanpa harus dihapus atau disangkal, sehingga sebuah paracosm dewasa dapat berfungsi sebagai ruang pendampingan diri (*self-pastoral care*).

Secara teoretis, penelitian ini mengusulkan bahwa paracosm dewasa tidak hanya dapat dipahami sebagai dunia imajinatif yang bertahan hingga masa dewasa, tetapi juga sebagai ruang relasional yang memungkinkan berlangsungnya proses pendampingan diri serta perluasan diskusi dalam teologi praktis mengenai ruang-ruang tempat manusia membangun makna dan menghadapi penderitaan.

REFERENSI

Anderson, L. (2006). Analytic autoethnography. Journal of Contemporary Ethnography, 35(4), 373–395. https://doi.org/10.1177/0891241605280449

Attig, T. (1996). *How we grieve: Relearning the world*. New York: Oxford University Press.

Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical inquiry*, *18*(1), 1-21.

Doehring, C. (2015). The practice of pastoral care: A postmodern approach (2nd ed.). Westminster John Knox Press.

Ellis, C. (2004). The ethnographic I: A methodological novel about autoethnography. AltaMira Press.

Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research, 12(1), Article 10. https://doi.org/10.17169/fqs-12.1.1589

Frank, A. W. (2013). *The wounded storyteller: Body, illness & ethics*. University of Chicago Press.

Klass, D., Silverman, P. R., & Nickman, S. L. (Eds.). (1996). Continuing bonds: New understandings of grief. Taylor & Francis.

Lartey, E. Y. (2003). In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling (2nd ed.). Jessica Kingsley Publishers.

Mar, R. A., & Oatley, K. (2008). The function of fiction is the abstraction and simulation of social experience. *Perspectives on psychological science*, *3*(3), 173-192.

McAdams, D. P. (2008). Personal narratives and the life story. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), Handbook of personality: Theory and research (pp. 242–262). Guilford Press.

Miller-McLemore, B. J. (2012). The Wiley-Blackwell companion to practical theology. Wiley-Blackwell.

Nouwen, H. J. M. (1979). The wounded healer: Ministry in contemporary society. Doubleday.

Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. Psychological Bulletin, 136(2), 257–301. https://doi.org/10.1037/a0018301

Root-Bernstein, M., & Root-Bernstein, R. (2014). Inventing imaginary worlds: From childhood play to adult creativity across the arts and sciences. Rowman & Littlefield.

Taylor, M. (2001). Imaginary companions and the children who create them. Oxford University Press.

White, M., & Epston, D. (1990). Narrative means to therapeutic ends. W. W. Norton.

Winnicott, D. W. (1991). *Playing and reality*. Psychology Press.